

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa baik cetak, elektronik, televisi, dan media *online* tidak pernah luput dari beragam pemberitaan. Mulai dari berita kriminal seperti pembunuhan, pemerkosaan, tindak korupsi, perampokan, dan lain-lain. Salah satu rubrik yang sering dijadikan *headline* adalah berita kriminal. Tak jarang dari dulu hingga kini berita tersebut masih memiliki daya tarik yang cukup tinggi bagi pembaca. Bahkan media pun seolah berlomba menyajikan berita tersebut untuk mengejar segmen pembaca demi mendapat keuntungan yang besar.

Menurut Muda dalam Dewi (2013:155) Berita kriminal atau berita kejahatan merupakan berita yang termasuk dalam kategori *hard news* (berita keras) karena beritanya menyangkut tentang peristiwa dan permasalahan yang dianggap penting bagi manusia atau masyarakat, berita kejahatan adalah berita yang menyangkut keselamatan dan rasa aman yang dibutuhkan oleh semua orang.

Berita kriminal cukup mengundang perhatian masyarakat karena beritanya yang menggugah emosi dan perasaan khalayak, juga membuat keresahan dan menambah tingkat kewaspadaan masyarakat. Berita kejahatan selalu menarik perhatian masyarakat karena masyarakat ingin mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, dan menjadikannya sebagai pelajaran hidup untuk selalu berhati-hati agar tidak mengalami tindak kejahatan serupa.

Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum dan berlaku

dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentanginya. (Kartono, 1999:122)

Berita kriminal merupakan berita tindak kejahatan yang diperoleh dari kepolisian ataupun hasil reportase di lapangan. Berita yang termasuk dalam tindak kejahatan adalah pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, pencabulan, perampokan, penipuan, narkoba, tindak korupsi dan lain sebagainya yang melanggar hukum. Tindak kejahatan dapat terjadi kapan saja dan dimana saja, tidak mengenal waktu sehingga dalam pencarian beritanya cukup menyulitkan wartawan.

Wartawan berita kriminal itu wartawan yang bertugas di desk kriminal, wartawan kriminal biasanya melingkupi kejakimpol (kejaksaan, kehakiman dan kepolisian). Biasanya ditempatkan di kantor polisi seperti di polrestabes, polda, sampai ke polsek- polsek, kemudian di pengadilan seperti di pengadilan negeri sampai dikejaksaan tinggi yang berada di seputar hukum. (Hasil Wawancara Lani, 23 Januari 2019)

Wartawan berita kriminal memiliki sedikit keistimewaan dalam pekerjaannya, mereka bekerja tidak mengenal waktu. Kasus kriminal merupakan kasus kejadian yang tidak dapat diprediksi sehingga wartawan kriminal harus selalu siap meluncur kapanpun meski tengah malam.

Menurut Zainuddin (2011 : 18-29) wartawan berita kriminal adalah wartawan yang memiliki kekhasan panjang telinga dan hidung tajam. Wartawan harus mengetahui berita-berita yang terjadi dimanapun. Zainuddin juga mengungkapkan bahwa wartawan harus memiliki jiwa petualang, menyukai tantangan dan siap bekerja dibawah tekanan.

Dunia wartawan, seakan tidak pernah ada siang dan malam, yang ada hanyalah bekerja, dan bekerja. Sehingga wartawan berita kriminal memiliki istilah wartawan yang bekerja 26 jam , artinya pekerjaan wartawan tidak dibatasi oleh

siang dan malam, kapan saja wartawan harus siap siaga meliput berbagai peristiwa untuk ditulis atau disiarkan langsung sebagai berita. (Zainuddin HM, 2011 : 41)

Sekian banyak tugas wartawan kriminal yang begitu berat, tak menyulutkan semangat wartawan perempuan dalam peliputan berita kriminal meski terdapat salah satu pandangan stereotipe yang ditimpakan kepada perempuan yang menilai fisiknya lebih lemah dibandingkan dengan laki-laki. Adanya *stereotipe* bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah lembut, mobilitasnya rendah, tidak tahan mendapatkan tekanan waktu kerja yang ketat, dll. Ternyata tidak berlaku pada wartawan perempuan berita kriminal, mereka dituntut harus mengimbangi ritme laki-laki dan juga polisi dalam segala hal termasuk dalam segi kecepatan.

Tidak ada perbedaan perlakuan untuk wartawan perempuan atau laki-laki. Wartawan kriminal dituntut harus berani keluar malam mendatangi TKP pada saat ada informasi kejadian, berani melihat mayat korban pembunuhan ataupun bunuh diri, juga berani melihat korban kebakaran yang kondisinya sangat mengenaskan. Menjadi wartawan berita kriminal penuh dengan resiko yang harus dihadapi seperti mendapat ancaman hingga merasa tidak aman, perlakuan kasar ataupun kekerasan.

Karakter perempuan yang sangat lemah lembut, tingkat emosionalnya tinggi, dan mudah menangis, sedangkan berita kriminal yang harus diliput itu keras, seperti pembunuhan, pengeroyokan, bunuh diri, akan tetapi masih ada beberapa jurnalis perempuan yang tetap berkecimpung dan menekuni pekerjaan di bidang kriminal dalam media massa. Kota Bandung sendiri setidaknya memiliki lima orang wartawan perempuan yang pernah menggeluti desk kriminal selama bertahun-tahun.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian ini mengenai "Wartawan Perempuan Dalam Peliputan Berita Kriminal" Dari fokus masalah ini kemudian diidentifikasi berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman wartawan perempuan tentang peliputan berita kriminal?
2. Bagaimana pemaknaan wartawan perempuan pada proses peliputan berita kriminal?
3. Bagaimana Pengalaman wartawan perempuan pada saat peliputan berita kriminal?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Pemahaman wartawan perempuan pada peliputan berita kriminal.
2. Pemaknaan wartawan perempuan pada proses peliputan berita kriminal.
3. Pengalaman wartawan perempuan pada saat peliputan berita kriminal.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai wartawan perempuan dalam meliput berita kriminal , agar calon jurnalis perempuan

dapat lebih mempersiapkan diri dalam hal menumbuhkan keberanian, menguatkan mental, juga menambah pengetahuan dalam profesinya sebagai wartawan kriminal.

## 2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi mahasiswa khususnya dibidang ilmu komunikasi jurnalistik yang ingin melakukan penelitian serupa.

## 1.5 Landasan Pemikiran

### 1.5.1 Hasil Penelitian Sebelumnya

Beberapa hasil penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

Pertama , penelitian yang dilakukan oleh Ima Khotimah skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2017 yang berjudul Fenomenologi jurnalis perempuan di kota Bandung. Peneliti berusaha mengetahui pemahaman jurnalis perempuan kota bandung terhadap profesinya sebagai seorang jurnalis. Dijawab melalui teori kontruksi realitas sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann membuktikan bahwa pemahaman jurnalis perempuan terhadap profesinya adalah profesi jurnalis penuh dengan tantangan dan mengedepankan hati nurani.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi Dwi Cahyani skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul Jurnalis perempuan dalam praktik jurnalistik. Peneliti berusaha mengetahui makna profesionalisme bagi jurnalis perempuan. Dijawab melalui teori interaksi simbolik dan juga realitas sosial membuktikan bahwa makna profesionalisme bagi jurnalis perempuan adalah

sebagai hati nurani dan bentuk tanggung jawab kerja baik dari penulisan dan teknis kerja yang sesuai dengan aturan dan etika jurnalistik.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Franciska Anistiyati skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2012 yang berjudul Perempuan dan profesi jurnalis. Peneliti berusaha mengetahui persepsi mahasiswi mengenai profesi jurnalis. Dijawab melalui metode studi kasus membuktikan bahwa terdapat dua tipe persepsi yang muncul mengenai profesi jurnalis yaitu persepsi idealis dan realistis. Persepsi idealis muncul dari mahasiswi baru yang berpandangan bahwa menjadi seorang jurnalis itu menyenangkan, bisa jalan jalan dan menyalurkan hobi, sedangkan persepsi realistis menyatakan bahwa menjadi jurnalis adalah pekerjaan yang berat untuk kaum perempuan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sri Susanti skripsi Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau tahun 2011 yang berjudul Analisis isi berita kriminal pada surat kabar pekanbaru. Peneliti berusaha mengetahui berita kejahatan kriminal yang terdapat dalam surat kabar pekanbaru. Dijawab melalui metode *systematic random sampling* menunjukkan bahwa berita-berita kriminal yang disajikan di surat kabar pekanbaru semuanya benar-benar kejahatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Elang Ratna Sari skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul Psikologi jurnalis perempuan berkeluarga. Peneliti berusaha mengetahui pengalaman konflik psikologi jurnalis perempuan berkeluarga saat menjalankan profesi. Dijawab melalui teori fenomenologi Alfred Schutz yang membuktikan bahwa seorang

jurnalis perempuan tidak pernah mendapat masalah yang cukup besar karena keluarga mereka sudah tahu dan mengerti profesinya.



Tabel 1.1

## Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Nama/Judul	Metedologi	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ima Khotimah/ Fenomenologi jurnalis perempuan di kota Bandung.	Pendekatan kualitatif dan metode studi fenomenologi	Untuk mengetahui pemahaman jurnalis perempuan kota Bandung terhadap profesinya sebagai seorang jurnalis.	Pemahaman jurnalis perempuan terhadap profesinya adalah profesi jurnalis penuh dengan tantangan dan mengedepankan hati nurani.	Menggunakan objek jurnalis perempuan di kota Bandung	Objek yang digunakan Ima tidak lebih spesifik dalam pencarian beritanya, sedangkan penulis lebih menegaskan objek dalam pencarian berita kriminal
2	Pratiwi Dwi Cahyani /Jurnalis perempuan dalam praktik jurnalistik	Menggunakan metode studi fenomenologi	Untuk mengetahui makna profesionalisme bagi jurnalis perempuan.	Makna profesionalisme bagi jurnalis perempuan adalah sebagai hati nurani dan bentuk tanggung jawab kerja baik dari penulisan dan teknis kerja yang sesuai dengan aturan dan etika jurnalistik	Menggunakan metode studi fenomenologi	Teori yang digunakan Dwi adalah teori interaksi simbolik dan realitas sosial, sedangkan penulis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz



3	Franciska Anistiyati /Perempuan dan profesi jurnalis.	Menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan postpositivistik rasionalistik dengan studi kasus	Untuk mengetahui persepsi mahasiswi mengenai profesi jurnalis	Terdapat dua tipe persepsi yang muncul mengenai profesi jurnalis yaitu persepsi idealistis dan realistik. Persepsi idealis muncul dari mahasiswi baru yang berpandangan bahwa menjadi seorang jurnalis itu menyenangkan, bisa jalan jalan dan menyalurkan hobi, sedangkan persepsi realistik menyatakan bahwa menjadi jurnalis adalah pekerjaan yang berat untuk kaum perempuan.	Menggunakan pendekatan kualitatif	Franciska menyebarkan angket kepada mahasiswi calon jurnalis sedangkan penulis langsung mewawancarai jurnalis perempuan
4	Sri Susanti / Analisis isi berita kriminal pada surat kabar pekanbaru.	Menggunakan metode <i>systematic random sampling</i>	Untuk mengetahui berita kejahatan kriminal yang terdapat dalam surat kabar pekanbaru.	berita kriminal yang disajikan di surat kabar pekanbaru semuanya kejahatan yang sengaja atau tidak sengaja dilakukan, berdasarkan faktor emosional yang tinggi dan kepuasan batin sehingga	Memilih berita kriminal sebagai subjek	Sri meneliti surat kabar sedangkan penulis meneliti jurnalis

				seseorang dengan mudahnya melakukan tindak kriminal tanpa memikirkan akibatnya.		
5	Elang Ratna Sari / Psikologi jurnalis perempuan berkeluarga.	Menggunakan metode studi fenomenologi	Untuk mengetahui pengalaman konflik psikologi jurnalis perempuan berkeluarga saat menjalankan profesi.	Seorang jurnalis perempuan tidak pernah mendapat masalah yang cukup besar karena keluarga mereka sudah tahu dan mengerti profesinya.	Menggunakan objek yang sama jurnalis perempuan dan teori fenomenologi Alfred Schutz	Elang menggunakan objek perempuan yang sudah berkeluarga, sedangkan penulis menggunakan objek jurnalis perempuan yang meliput berita kriminal

### 1.5.2 Landasan Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi sebagai landasan untuk mempelajari bagaimana fenomena yang dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estesis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektifitas.

Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang harus dilakukan sekarang dan yang telah dilakukan di masa lalu, namun juga meliputi tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, di mana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya. Untuk memahami konsep dari fenomenologi, terdapat beberapa konsep yang perlu dipahami.

Fenomena berasal dari kata Yunani : *phaenesthai*, yang artinya memunculkan, meninggikan, menunjukkan dirinya sendiri. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula.

Studi fenomenologi mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena menurut Denzin dan Lincoln (1988:64) yang dikutip dari jurnal O. Habiansyah

(2005 : 171) pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni :

1. *Textural description* : apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
2. *Structural description* : bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respons subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu. (<http://ejournal.unisba.ac.id>, 25 Februari 2019)

Penelitian fenomenologi pada dasarnya berprinsip *a priori*, sehingga tidak didasari oleh teori tertentu. Penelitian fenomenologi berangkat dari perspektif filsafat, mengenai apa yang diamati dan bagaimana cara mengamatinya. Premis-premis dasar yang digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut :

1. Sebuah peristiwa akan bermakna bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.
2. Pemahaman objektif dimediasi oleh pengalaman subjektif.
3. Pengalaman manusia terdapat dalam struktur pengalaman itu sendiri tidak di kontruksi oleh peneliti. (Kuswarno, 2009: 58)

#### **1.5.2.1 Pemahaman**

Pemahaman menurut Sudijono (2009:50) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan. (Sudjana, 1992 : 24) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibagi menjadi 3 kategori:

1. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip.
2. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yang menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang tidak pokok.
3. Tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi pemahaman ekstraplasi berarti seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat estimasi, prediksi berdasarkan pada pengertian dan kondisi yang diterangkan dalam ide atau simbol, serta mampu membuat kesimpulan yang dihubungkan dengan implikasi dan konsekuensinya.

#### **1.5.2.2 Pemaknaan**

Makna ( pikiran atau referensi ) adalah hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung. (Ogden dan Richard dalam Sudaryat, 2009:13) Secara linguistik makna dipahami sebagai apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita. (Hornby dalam Sudaryat, 2009:13)

Sudaryat, 2009:22) membagi jenis-jenis makna menjadi dua bagian besar, yaitu makna leksikal dan makna struktural. Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa (leksem) sebagai lambang benda, peristiwa, objek, dan lain-lain.

Sedangkan makna struktural adalah makna yang muncul akibat hubungan antara unsur bahasa satu dengan unsur bahasa yang lainnya dalam satuan yang lebih besar.

### 1.5.2.3 Pengalaman

Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh di masa lalu ataupun masa sekarang. Dalam konteks fenomenologi ada dua fase yang diusulkan Schutz yang diberi nama *in other to motive* yang merujuk ke masa yang akan datang dan *because motive* yang merujuk pada masa lalu. Schutz mencontohkan jika seorang membuka payung ketika hujan turun, maka motif pertama akan berupa pernyataan "menjaga baju agar tetap kering", sedangkan motif kedua dengan melihat pengalaman sebelumnya pada baju jika hujan tanpa payung. (Kuswarno, 2009:111)

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fenomenologi menurut Alfred Schutz. Menurut Schutz, dunia sosial adalah realitas interpretif (Kuswarno, 2009: 110).

Tindakan manusia serta segala peristiwa yang telah terjadi dianggap sebagai sebuah realitas yang bermakna. Individu bisa memberikan makna terhadap realitas tersebut. Makna terhadap sebuah realitas dalam teori ini bukan hanya makna yang berasal dari individu sendiri namun juga bersifat intersubjektif. Individu sebagai anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai realitas melalui interaksi atau sosialisasi mereka dengan anggota masyarakat lainnya (Kuswarno, 2009:38).

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti

pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (Kuswarno, 2009:18).

Menurut Schutz dalam buku Kuswarno (2009). "Objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas." Orang-orang saling terikat ketika membuat interpretasi ini. Peneliti berusaha untuk menyamakan persepsi dengan informan. Persamaan persepsi dapat terbentuk apabila adanya komunikasi yang terus menerus sehingga peneliti dapat menemukan makna dari informan sebagai objek penelitian.

Peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi dunia orang yang dijadikan objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat (Kuswarno, 2009: 38).

Berdasarkan teori fenomenologi Alfred Schutz, penelitian ini akan menelusuri pengalaman setiap wartawan perempuan yang pernah melaksanakan peliputan berita kriminal di Kota Bandung. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai seorang perempuan dalam reportase berita kriminal.

### **1.5.3 Kerangka konseptual**

Kerangka konseptual merupakan penjelasan mengenai beberapa konsep penting yang mendasari penelitian. Dalam penelitian ini memaparkan konsep dimulai dari yang dimaksud dengan wartawan, perempuan, berita kriminal dan reportase/liputan.

### 1.5.3.1 Wartawan Perempuan

Pengertian wartawan menurut UU pers No 40 tahun 1999 pasal 1 adalah orang yang melakukan aktivitas jurnalistik secara teratur terutama menulis berita untuk dipublikasikan di media tempatnya bekerja. Media yang dimaksud adalah media resmi baik cetak, elektronik, maupun media online. ([www.romelteamedia.com](http://www.romelteamedia.com), 21 Januari 2019)

Berdasarkan pengertian tersebut wartawan merupakan pekerja sosial, yang bekerja ditengah masyarakat, yang melaporkan segala yang terjadi di masyarakat untuk dapat dipublikasikan kepada khalayak.

Wartawan berada dalam posisi terakhir pada struktur redaksi media. Namun wartawan merupakan ujung tombak redaksi dalam mencari dan mendapatkan berita. Para wartawan terjun ke lapangan meliput semua peristiwa untuk dikemas menjadi berita.

Wartawan sama dengan kaum profesional lainnya seperti dokter, pengacara, akuntan dan dosen. Untuk menekuni profesi sebagai wartawan harus memiliki keahlian khusus yang didasari pada ilmu pengetahuan dan keterampilan. Wartawan disyaratkan memiliki kemampuan dan keterampilan menulis ( untuk wartawan media cetak atau media online) serta kemampuan berbicara (untuk wartawan televisi dan radio). (Zaenuddin, 2011 : 74)

Sedangkan perempuan menurut para ilmuwan seperti plato mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari kaum laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya (Subhan, 2004:19)



Wartawan perempuan adalah perempuan yang bekerja di media massa, bertugas menulis, mencari, mengolah data suatu peristiwa untuk dijadikan berita dan disiarkan kepada khalayak. Perempuan yang menjadi seorang wartawan adalah perempuan yang kuat. Mampu bertahan dalam kondisi apapun, tidak mengenal lelah walaupun bekerja tidak mengenal waktu.

### **1.5.3.2 Reportase/Liputan**

Reportase memiliki makna laporan atau liputan, orang yang melaporkan suatu peristiwa melalui liputannya disebut reporter. Reportase atau peliputan berita merupakan suatu profesi yang biasa dilakukan oleh seorang wartawan. Oleh karenanya, reportase jurnalistik bagi wartawan adalah cara atau metode dalam mengumpulkan atau memburu bahan berita untuk ditulis dan dipublikasikan di media tempatnya bekerja. Dalam konteks definisi jurnalistik teknik reportase menurut Sumadaria (2000:146) merupakan tahap pertama sebelum penulisan (*writing*), penyuntingan (*editing*) dan penyebaran (*publishing*) berita.

Reportase menurut Subekti (1996:25) adalah liputan suatu peristiwa yang dilakukan oleh wartawan kemudian dilaporkan dalam bentuk berita di media massa. Reportase wartawan bisa dalam bentuk berita diduga ataupun berita tak diduga. Berita diduga adalah berita yang sudah diketahui atau dibuat oleh redaksi melalui rapat proyeksi. Kemudian berita tidak diduga adalah berita yang tidak diketahui keberlangsungannya sehingga wartawan harus memiliki ketajaman dalam mencium, melihat, mendengar, dan merasakan.

### **1.5.3.3 Berita Kriminal**

Berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata, sering juga ditambah gambar, atau hanya berupa gambar saja. Atau dapat diartikan sebagai suatu peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat secara berulang yang ditulis atau digambarkan oleh media massa. (Chaer, 2010:11)

Berita adalah laporan tercepat yang disajikan media massa dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting dan menarik bagi sebagian besar masyarakat serta menyangkut kepentingan masyarakat. (Romli, 2005:35)

Sedangkan berita kriminal merupakan berita tindak kejahatan yang diperoleh dari kepolisian ataupun hasil reportase di lapangan. Berita yang termasuk dalam tindak kejahatan adalah pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, pencabulan, perampokan, penipuan, narkoba, tindak korupsi dan lain sebagainya yang melanggar hukum.

## **1.6 Langkah-langkah Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kota Bandung, terdapat empat orang narasumber yaitu wartawan perempuan yang pernah dan sedang menjadi wartawan di *desk* kriminal. Ada beberapa pertimbangan penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, karena ketersediaan data yang dibutuhkan dan akses yang mudah dan mendukung dalam penelitian ini.

### **1.6.2 Paradigma dan Jenis Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang kenyataan itu adalah hasil

kontruksi atau ciptaan dari manusia itu sendiri , kenyataan yang bersifat ganda dapat dibentuk dan merupakan satu keutuhan, kenyataan ada sebagai hasil buatan dan kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil ciptaan manusia itu tidak bersifat tetap tetapi akan terus berkembang. Paradigma konstruktivisme juga memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *social meaning fulaction* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka. (Hidayat, 2003:3)

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah jenis yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan digunakan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai usaha untuk memahami pemaknaan masyarakat terhadap sebuah objek atau peristiwa merupakan sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dan menjadi sasaran penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba memahami pemaknaan wartawan perempuan terhadap berita kriminal. Proses munculnya makna dalam diri wartawan perempuan terhadap peliputan berita kriminal tersebut dapat dipahami melalui pengalaman yang dimiliki wartawan perempuan pada saat peliputan berita kriminal.

### **1.6.3 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang ditempelkannya. Metode ini digunakan untuk memahami pemaknaan, pemahaman dan pengalaman wartawan perempuan terhadap peliputan berita kriminal.

### **1.6.4 Jenis dan Sumber Data**

#### 1) Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif, data ini dapat dihasilkan dari wawancara yang dilakukan kepada wartawan perempuan yang ditempatkan di *desk* berita kriminal di Kota Bandung yang sedang mengalami atau pernah melakukan peliputan berita kriminal. Di dalamnya penulis menganalisis mengenai pengalaman, pemahaman dan pemaknaan terhadap peliputan berita kriminal.

#### 2) Sumber Data

##### 1. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan wawancara terhadap wartawan perempuan yang pernah melakukan peliputan berita kriminal di kota Bandung.

##### 2. Sumber Data Sekunder

Menggunakan buku-buku, jurnal elektronik dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian ini.

### 1.6.5 Penentuan Informan

#### 1) Informan

Dalam studi fenomenologi, lokasi penelitian bisa satu tempat atau tersebar, dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan baik seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik. Dukes merekomendasikan 3 sampai 10 orang. (Kuswarno, 2009:131)

*(Dukes, 1984) up to 325 (Polkinghorne, 1989), Dukes (1984) recommends studying 3 to 10 subjects, and the Riemen (1989) study include 10. The important point is to describe the meaning of small number individuals who have experienced the phenomenon. Whit in-depth interview lasting as long as 2 hours (Polkinghorne, 1989) 10 subject in a study represents a reasonable size (Creswell, 1998: 122).*

Menurut O. Habiansyah (2005:171) dalam jurnalnya yang merangkum hasil adaptasi dari pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen – (lihat Creswell, 1998:54-55, 147-150; Moustakas, 1994:235-237) sebagai berikut :

"Peneliti mengumpulkan data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup lama dan mendalam dengan sekitar 5-25 orang. Jumlah ini bukan ukuran baku. Bisa saja subjek penelitiannya hanya 1 orang." (<http://ejournal.unisba.ac.id>, 25 Februari 2019)

Adapun ciri-ciri informan dalam penelitian Fenomenologi paling tidak memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Informan adalah orang yang mengalami secara langsung kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian
2. Informan mampu mendeskripsikan, menceritakan kembali peristiwa yang telah dialaminya dalam sifat alamiah.
3. Memberikan kesediannya secara tertulis untuk dijadikan informan penelitian, jika diperlukan. (Kuswarno, 2009: 62)

Informan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah lima orang wartawan perempuan yang melaksanakan tugas kejournalistikan di Kota Bandung. Informan yang dipilih adalah wartawan perempuan yang pernah melakukan peliputan berita kriminal.

Tabel 1.2

Data Informan

No	Nama	Media	Status Narasumber
1	Lani	PortalJabar.Net	Informan 1
2	Nida	Radard Bandung	Informan 2
3	Risa	Bandung Express	Informan 3
4	Yuli	Bandung Express	Informan 4
5	Evi	Radard Bandung	Informan 5

## 2) Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian didasarkan pada lamanya pengalaman informan dalam menjabat profesinya sebagai wartawan perempuan dibidang kriminal, dan bersedia memberikan informasi secara lengkap dan akurat.

### 1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data

#### 1) Wawancara Mendalam

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dari wartawan perempuan yang meliput berita kriminal di kota Bandung. Pertanyaan-

pertanyaan yang diajukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang terstruktur. Wawancara mendalam diperoleh dengan hasil wawancara tatap muka antara peneliti dan juga informan. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. (Sugiyono, 2008)

## 2) Observasi

Observasi adalah cara mendapatkan data melalui pengamatan langsung kepada subjek penelitian.

"Willeams menyarankan pembagian berdasarkan pada cara peneliti menstruktur observasinya. Ada peneliti tidak begitu ketat menstruktur observasinya. Ia melibatkan dirinya secara pribadi dan langsung dalam situasi penelitian , serta sedapat mungkin memaparkan kejadian secara lengkap, komprehensif, dan tidak selektif. (Rakhmat, 2014:85)

Peneliti menggunakan observasi dalam penelitian untuk mendapatkan data yang utuh. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan sehari-hari informan untuk lebih mendalami objek penelitian, dan situasi sasaran penelitian, memperkuat pemahaman penelitian dan meningkatkan kepercayaan dalam penelitian dengan menyaksikan secara langsung aktivitas informan.

### **1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Menurut Humphrey (1994) dalam *Phenomenological Research Methods*, mencontohkan teknik validasi data ini dengan mengirimkan hasil penelitian kepada masing-masing informan, dan meminta mereka untuk memberikan masukan. Berikut adalah poin-poin lain yang diajukan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian fenomenologi :

1. Konfirmasi kepada beberapa peneliti lain, terutama mereka yang meneliti pola-pola yang mirip atau serupa.
2. Verifikasi data oleh pembaca naskah hasil penelitian (*eureka factor*), terutama dalam hal penjelasan logis, dan cocok tidaknya dengan peristiwa yang pernah dialami pembaca.
3. Analisis rasional dari pengenalan spontan, yaitu dengan menjawab pertanyaan berikut ini :
  - a. Apakah pola penjelasan cocok dan logis?
  - b. Apakah bisa digunakan untuk pola penjelasan yang lain?
4. Peneliti dapat menggolongkan data di bawah data yang sama/cocok.

#### **1.6.8 Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan tahap-tahap teknik analisis data yang telah diidentifikasi oleh Creswell (Kuswarno,2013: 72), sebagai berikut :

1. Penelitian dimulai dengan mendeskripsikan secara menyeluruh pengalamannya
2. Peneliti kemudian menemukan pernyataan (dalam wawancara) tentang bagaimana orang-orang memahami topik, rinci pernyataan-pernyataan tersebut (horisonalisasi data) dan perlakukan setiap pernyataan memiliki nilai yang setara, serta kembangkan rincian tersebut dengan tidak melakukan pengulangan atau tumpang tindih.
3. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam unit-unit bermakna (meaning unit), peneliti merinci unit-unit tersebut dan



menuliskan sebuah penjelasan teks (*textural description*) tentang pengalamannya, termasuk contoh-contohnya secara seksama

4. Peneliti kemudian merefleksikan pemikirannya dan menggunakan variasi imajinatif (*imaginative variation*) atau deskripsi struktural (*structural description*), mencari keseluruhan makna yang memungkinkan dan melalui perspektif yang divergen (*divergent perspectives*), mempertimbangkan kerangka rujukan atas gejala (*phenomenon*), dan mengkonstruksikan bagaimana gejala tersebut dialami.
5. Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasannya tentang makna dan esensi (*essense*) pengalamannya.
6. Proses tersebut merupakan langkah awal peneliti mengungkapkan pengalamannya, dan kemudian diikuti pengalaman seluruh partisipan. Setelah semua itu dilakukan, kemudian tulislah deskripsi gabungannya (*composite descriptif*).